

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan, karena pendidikan tidak hanya menentukan masa depan seseorang tetapi juga masa depan bangsa dan negara. Bila suatu negara memiliki fasilitas pendidikan yang baik maka negara tersebut pasti akan memiliki rakyat yang lebih cerdas, maju dan sejahtera. Karena itu, sampai kapanpun kemajuan pendidikan akan selalu menjadi salah satu tujuan utama dari setiap negara, begitu juga dengan Indonesia.

Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 Menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan pendidikan di Indonesia, baik pendidikan di masa lalu maupun pendidikan di masa sekarang ini adalah agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki kemampuan tidak hanya dalam keilmuan namun juga dalam keimanan. Upaya untuk mencerdaskan bangsa yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia ini dapat direalisasikan melalui

kegiatan pendidikan yang salah satunya adalah melalui kegiatan belajar dan mengajar di sekolah (Sugiyanto, 2009).

Belajar merupakan salah satu kebutuhan manusia, dan hampir semua segi kehidupan manusia diwarnai dengan belajar. Robert. M. Gagne dalam bukunya *The Conditioning of Learning* mengemukakan bahwa *Learning is a change in human disposition or capacity, which persists over a period time, and which is not simply ascribable to the process of growth* ; belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja (Gagne, 1989).

Belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Prestasi belajar adalah suatu keberhasilan memperoleh pengetahuan dan kecakapan baru yang dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan dan sebagainya (Azwar, 2013).

Menurut Muhibbin (2010) prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Skor atau nilai tersebut dapat diperoleh dari tes-tes yang diadakan oleh sekolah, misalnya saja dari tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, dari tes ulangan harian, tes ulangan tengah semester, tes akhir semester atau tes kenaikan kelas, maupun dari tes yang langsung diberikan oleh negara dalam bentuk ujian nasional (UN). Hal ini juga berlaku untuk anak kelas 1 SD. Selama

ini kita melihat prestasi belajar anak-anak kelas 1 SD juga melalui nilai-nilai yang berhasil mereka peroleh.

Karena itu anak-anak kelas 1 SD secara tidak langsung dituntut sudah memiliki kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) yang memadai. Kemampuan MMP yang memadai merupakan landasan dasar bagi pemerolehan berbagai bidang ilmu. Tanpa kemampuan MMP yang memadai anak kelas 1 SD akan mengalami kesulitan dalam usaha mereka untuk mendapatkan nilai yang sesuai dengan harapan. Menurut Leonhart (Dhieni, 2008) membaca sangat penting bagi anak. Anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang tinggi. Serupa dengan hal tersebut, Durkin (Dhieni,2008) juga menyebutkan bahwa tidak ada efek negatif pada anak yang telah dikenalkan kegiatan membaca sejak dini. Anak yang telah diajarkan membaca sebelum masuk Sekolah Dasar pada umumnya lebih maju di sekolah daripada anak yang belum dikenalkan kegiatan membaca sejak dini

Adanya peraturan pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan yang melarang Taman Kanak-kanak untuk mengajarkan anak didiknya membaca dan menulis, dan peraturan mengenai larangan untuk melakukan tes membaca, menulis dan berhitung pada siswa yang akan masuk sekolah dasar berlawanan dengan adanya kenyataan bahwa saat di kelas 1 SD anak sudah dituntut untuk lancar membaca dan menulis (<http://aturan.dikti.go.id/upload/PP17Tahun2010.pdf>).

Saat ini di SD sudah tidak ada mata pelajaran membaca dan menulis. Kalaupun ada beberapa sekolah yang bersedia mengajarkan membaca dan

menulis, biasanya kegiatan tersebut dilaksanakan di luar jam pelajaran dan merupakan pelajaran tambahan untuk anak-anak yang dipandang kurang lancar dalam membaca dan menulis, sehingga hal ini kemungkinan besar justru dapat menumbuhkan rasa malu atau bahkan minder untuk anak yang mengikuti pelajaran tambahan tersebut.

Karena itu, atas beberapa pertimbangan tersebut, saat ini banyak orangtua dari berbagai latar belakang ekonomi maupun sosial memiliki kesadaran untuk mengikutkan anaknya les baca tulis. Orangtua memandang bahwa kemampuan MMP yang tidak dapat diperoleh di TK maupun di SD, akan dapat terpenuhi saat anak mengikuti les baca tulis. Orangtua merasa lebih senang, lega dan percaya diri ketika sebelum memasuki SD anak sudah memiliki kemampuan MMP.

Orangtua menyadari bahwa kemampuan MMP yang memadai akan sangat menentukan keberhasilan anak dalam mengikuti proses belajar di sekolah, dan orangtua berharap bila sudah lancar membaca dan menulis maka anak akan lebih berhasil dalam mengikuti proses belajar di sekolah, dibuktikan dengan prestasi belajar anak yang lebih baik dari sebelumnya.

Pada kenyataannya, dalam mengikuti les baca tulis ternyata setiap anak memiliki pencapaian yang berbeda. Kemajuan anak dalam belajar MMP dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah kemandirian anak itu sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri dan tanpa bergantung pada orang lain, dan menurut

Lie (2004) kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-sehari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan sebelumnya, yaitu pada tanggal 12 Oktober 2015 sampai dengan 12 Desember 2015 terhadap 2 anak perempuan yang keduanya duduk di TK A, peneliti menemukan bahwa meskipun usia mereka sebaya ternyata dalam hal kemandirian mereka memiliki perbedaan.

Anak yang memiliki kemandirian yang baik dapat melaksanakan tugas sesuai dengan tahapan perkembangannya, baik di rumah, di sekolah maupun di tempat les. Saat berada di tempat les anak tersebut tidak lagi ditunggu oleh orangtua atau pengantarnya, tidak pernah ngambek atau mogok saat mengikuti les, dan dapat mengikuti les dengan spontan tanpa orangtua harus memberi tambahan uang saku, karena di tempat les anak yang sudah mandiri tidak dengan mudah meminta untuk dibelikan jajanan atau mainan dari pedagang keliling.

Dalam hal belajar membaca dan menulis, anak yang mandiri lebih cepat memahami arahan yang diberikan guru dan dapat menerapkannya dengan baik, baik dalam hal membaca maupun menulis secara dikte sehingga anak yang mandiri mengalami kemajuan yang lebih cepat dalam belajar membaca dan menulis, dibandingkan anak yang kurang mandiri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah, yaitu “Bagaimana Kemandirian Anak dalam Belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) di Les Baca Anak Hebat?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melaksanakan penelitian ini adalah :

- 1.3.1. Untuk mengetahui kemandirian anak dalam belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) di Les Baca Anak Hebat.
- 1.3.2. Untuk mengetahui kemajuan anak dalam belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) di Les Baca Anak Hebat.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis.

Dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan-pengembangan teori psikologi pendidikan, psikologi perkembangan dan psikologi keluarga.

1.4.2. Manfaat Praktis.

1.4.2.1. Dapat memberikan informasi tentang kemandirian anak dalam belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) dan informasi mengenai kemajuan anak dalam belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP).

1.4.2.2. Dapat memberikan sumbangan sebagai bahan masukan untuk guru, dan para orang tua yang saat ini memiliki anak yang akan memasuki Sekolah Dasar.

1.5. Keaslian Penelitian

Sepanjang sepengetahuan penulis, penelitian tentang KEMANDIRIAN ANAK DALAM BELAJAR MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN (MMP) belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian mengenai kemandirian anak yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain adalah penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak dengan Menggunakan Metode Bercerita Berbantuan Media Film/VCD pada Kelompok B1 TK GOW CURUP” yang dilaksanakan oleh Latifatul Hasanah. Subyek dari penelitian ini adalah anak kelompok B1 TK GOW Curup yang berjumlah 20 anak yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan yang rata-rata berumur 5-6 tahun, objek dari penelitian ini adalah tentang kemandirian anak. Dari hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa pada siklus I yang memperoleh nilai B pada aspek anak berani mencoba atau melakukan sendiri 30%, nilai C 47,5%, dan nilai K 22,5%. Pada aspek anak dapat melaksanakan tugas sendiri sampai selesai yang memperoleh nilai B 25%, nilai C 33,75%, dan nilai K 37,5%. Pada aspek anak dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya, nilai B 22,5%, nilai C 45% dan nilai K 32,5%. Hasil pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan yaitu pada aspek anak berani mencoba atau melakukan sendiri nilai B 82,5%, nilai C 15%, dan nilai K 2,5%. Pada aspek anak dapat melaksanakan tugas sendiri sampai selesai yang memperoleh nilai B 82,5%, nilai C 12,5%, dan nilai K 5%. Pada aspek anak dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya nilai B 82,5%, nilai C 15% dan nilai K 2,5%. Berdasarkan hasil

penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan menggunakan media Film/VCD dapat meningkatkan kemandirian anak.

Penelitian mengenai kemandirian anak juga telah dilaksanakan oleh Frisca Maulina dengan judul “Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau dari Status Kerja Ibu di Kecamatan Reban Kabupaten Batang.” Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, di mana subyek dari penelitian ini adalah anak usia 4-6 tahun yang diasuh oleh ibu rumah tangga dan ibu yang bekerja paruh waktu di luar rumah di Kecamatan Reban. Hasil penelitian berdasarkan perhitungan statistik, didapatkan nilai mean sebesar 82,10 untuk ibu rumah tangga dan 95,04 untuk ibu yang bekerja paruh waktu di luar rumah. Perhitungan *Independent Sample t-Test* diperoleh $t > t_{tabel}$ ($11,168 > 1,666$) dan $p\ value$ ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kemandirian anak usia dini ditinjau dari status kerja ibu di Kecamatan Reban.